

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PELUANG MELALUI MODEL TAI (*TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*) PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 5 REJANG LEBONG

Yeni Yusepa

SMK Negeri 5 Rejang Lebong, Indonesia

Email: yenyusepa8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) pada peserta didik kelas XI TKJ.1 semester ganjil di tahun pelajaran 2021/2022, dengan jumlah 27 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen, observasi, dan tes evaluasi. Sedangkan indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar yaitu nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal 75%, keaktifan 70%. Penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 (dua) siklus, setiap siklus ada 4 (empat) tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan masing-masing siklus dilaksanakan dengan dua kali pertemuan, satu pertemuan diantaranya untuk evaluasi siklus. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada pra siklus keaktifan peserta didik pada siklus I 69,31% dan pada siklus II meningkat menjadi 79,629%. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata 70,74 dengan ketuntasan belajar klasikal 66,67% pada siklus I, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 71,44 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 77,78%. Dari dua siklus tersebut jelas bahwa ada peningkatan keaktifan peserta didik maupun hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan melalui delapan langkah-langkahnya dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan peluang kelas XI. Keberhasilan penggunaan metode tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif. Selanjutnya para guru dapat lebih berkreasi dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata kunci: *Matematika, Peluang, TAI, Hasil Belajar.*

Abstract

This research uses Classroom Action Research on students in class XI TKJ.1 odd semester in the 2021/2022 academic year, with a total of 27 students. The data collection methods used are documents, observation and evaluation tests. Meanwhile, the indicator of success in this research is the increase in learning outcomes, namely an average score of 70 with classical completeness of 75%, activeness of 70%. This classroom action research is designed in 2 (two) cycles, each cycle has 4 (four) stages, namely planning, action, observation and reflection, and each cycle is carried out in two meetings, one meeting of which is for cycle evaluation. Based on the research results, in the pre-cycle, student activity in cycle I was 69.31% and in cycle II it increased to 79.629%. Student learning outcomes have increased, namely an average score of 70.74 with classical learning completeness 66.67% in cycle I, and in cycle II the average student score increased to 71.44 with classical learning completeness reaching 77.78% From

these two cycles it is clear that there is an increase in student activity and learning outcomes after implementing the Team Assisted Individualization (TAI) learning model. From these data, it can be concluded that the Team Assisted Individualization (TAI) learning model through its eight steps can increase students' activeness and learning outcomes on the subject of class XI opportunities. It is hoped that the successful use of this method can be used as an alternative, innovative learning approach. Furthermore, teachers can be more creative in using learning models that suit learning objectives.

Keywords: Mathematics, Opportunity, TAI, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Manusia jug telah dibekali oleh Allah SWT dengan akal dengan cipta, rasa, dan karsa. Melalui cipta manusia dapat berkarya untuk menghasilkan sesuatu, dengan rasa manusia dapat memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam semesta dan seisinya, dan melalui karsa manusia mempunyai kehendak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain. Belajar merupakan suatu proses pendewasaan manusia dari tidak tahu menjadi tahu untuk meningkatkan intelektual atau kecerdasan untuk membentuk kepribadian yang mulia.

Salah satu ilmu yang di pelajari di sekolah adalah mata pelajaran matematika, mulai dari tingkatan rendah matematika sudah diperkenalkan dengan matematika. Dalam dunia pendidikan pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang penting untuk diajarkan, bahkan matematika merupakan salah satu mata uji dalam ujian nasional. Sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan dan sangat dibenci hal tersebut dikarenakan matematika sebagian bersifat abstrak, dalam benak mereka matematika hanya menghafal berbagai rumus, sulit dan

membosankan. Ini yang sering membuat para siswa antipati dengan matematika. Padahal dalam kehidupan sehari-hari kita semua tidak bisa lepas dari matematika. Baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat matematika sangat diperlukan.

Matematika juga mempunyai peran penting dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi serta daya pikir manusia. Oleh karena itu pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Hal tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan penuh persaingan. Untuk mewujudkan harapan tersebut pembelajaran matematika haruslah kreatif dan inovatif, maka diperlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok bahasan serta media pembelajaran yang sesuai, sehingga matematika yang bersifat abstrak bisa dikonkritkan dan mudah difahami Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, model pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Rejang Lebong ceramah dan siswa diberi tugas. Dalam kegiatan belajar mengajar, para guru cenderung langsung

menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang sama tanpa memperhatikan suasana kelas apakah sudah nyaman atau belum. Sedangkan pada peserta didik sendiri, mereka kebanyakan takut bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang belum mereka pahami. Kedua kejadian tersebut akan menjadikan minimnya aktivitas peserta didik dan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru atau pendidik. Demikian juga pada pembahasan materi pokok peluang kelas XI di SMK Negeri 5 Rejang Lebong masih banyak siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapat, bahkan masih ada siswa yang tidak tertarik pada pelajaran matematika. Keadaan ini mengakibatkan pada pelajaran matematika pokok bahasan peluang masih kurang maksimal, sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi juga masih lemah. Dalam pembelajaran siswa kurang antusias, kurang semangat, kurang aktif, sistem pembelajarannya pun tidak bisa berkembang. Hal ini terjadi karena pada proses pembelajaran, metode yang digunakan pada pokok bahasan peluang kurang tepat, guru menggunakan metode ceramah dan diskusi klasikal.

Dilihat dari dokumen kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong selama dua (2) tahun terakhir, tahun pelajaran 2021/2022 dan 2022/ 2023 pada waktu dilaksanakan evaluasi materi pokok peluang, nilai yang diperoleh belum tuntas dengan nilai rata- rata 61 dan 57,17, nilai tersebut masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pokok bahasan peluang yaitu 68 pada tahun 2021/2022, dan 70 pada tahun 2022/2023. Permasalahan pembelajaran matematika pada materi pokok peluang di kelas XI, dapat diselesaikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang berbasis aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan

dalam proses pembelajaran adalah guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat. Inovatif dimaksudkan dalam proses pembelajaran diharapkan muncul ide-ide baru yang lebih baik. Kreatif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan kegiatan yang beragam serta mampu membuat alat bantu yang sederhana yang dapat memudahkan pemahaman siswa. Efektif yaitu selama pembelajaran berlangsung mewujudkan ketercapaian tujuan pembelajaran, siswa menguasai kompetensi serta ketrampilan yang diharapkan. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman³. Bentuk pembelajaran tersebut salah satunya menggunakan metode Team Assisted Individualization (TAI). Team Assisted Individualization (TAI) merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar kelompok beranggotakan 4-6 siswa secara heterogen baik jenis kelamin, kecakapan dan kinerja. Team Assisted Individualization TAI merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara individual kemudian dilakukan saling memeriksa jawaban teman dalam kelompoknya, melalui diskusi dalam kelompok itu siswa memperoleh jawaban dari permasalahan peluang yang muncul. Hasil diskusi kelompoknya dipertanggung jawabkan bersama dalam presentasi.

Kegiatan belajar Team Assisted Individualization TAI ini akan menimbulkan siswa aktif baik dalam kegiatan individu, aktif dalam diskusi kelompoknya, karena mereka tidak canggung apabila bertanya atau mempertahankan pendapatnya. Langkah berikutnya guru memberikan beberapa permasalahan peluang bentuk berbeda dikerjakan individu untuk memperkuat

hasil kesimpulan yang telah diperoleh. Diharapkan dengan menggunakan metode Team Assisted Individualization (TAI) minat dan antusias belajar siswa akan bertambah, menyenangkan, yang akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Peluang Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong serka Tahun Pelajaran 2021/2022”.

METODE

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan itu, memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaboratif (Suminanto, 2010). Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi partisipasi antara guru pelajaran matematika. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³ Data yang diperoleh dari penelitian akan dipecahkan selalu ada keterkaitan dengan permasalahan, dengan demikian jenis penelitian ini akan berpengaruh pada urutan data yang akan

dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode dokumenter digunakan untuk mendapatkan daftar nama peserta didik kelas XI TKJ SMK Negeri 5 Rejang Lebong, serta untuk mendapatkan daftar nilai pada tahun pelajaran 2021/2022. Data keaktifan peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar pada saat dilaksanakan tindakan, diambil melalui lembar pengamatan Tes hasil belajar atau achievement test ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau oleh dosen kepada mahapeserta didiknya, dalam jangka waktu tertentu pembelajaran, baik pada siklus I maupun siklus II guru perlu mengadakan ulangan atau tes. Tes prestasi pada umumnya mengukur penguasaan dan kemampuan para peserta didik setelah mereka selama waktu tertentu menerima proses belajar-mengajar dari guru.⁵ Dengan metode tes ini dapat diketahui seberapa jauh penguasaan peserta didik pada materi yang telah mereka kaji.

Metode analisis yang digunakan merupakan analisis yang mampu mendukung tercapainya tujuan dari kegiatan penelitian, berdasarkan tujuan yang ingin dicapai yaitu menambah keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam materi peluang kejadian. Analisis yang digunakan secara umum terdiri dari proses analisis untuk menghitung prosentase keaktifan peserta didik dan mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui keberhasilan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan yang dapat dirumuskan sebagai indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut:

(1) Keaktifan peserta didik $\geq 75\%$, (2) Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70, dan (3) Ketuntasan klasikal $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pra Siklus/Pratindakan

Matematika yang mempunyai karakteristik bersifat abstrak, oleh sebagian peserta didik matematika dianggap sebagai sesuatu yang membingungkan, menakutkan dan tidaklah menarik dimata peserta didik. Akibat pandangan seperti ini berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik dalam menguasai materi matematika terutama menyelesaikan soal pada bahasan peluang kejadian. Apabila guru masih menggunakan metode ceramah/cara konvensional dalam mengajar yaitu guru lebih mendominasi proses pembelajaran dengan peserta didik pasif mereka hanya sekedar duduk, mendengarkan, mencatat materi, maka akan mengakibatkan pembelajaran cenderung monoton yang akhirnya akan membuat peserta didik merasa jenuh dan pasif, peserta didik tidak lagi mempunyai semangat belajar. Dengan tidak memiliki semangat belajar maka sering kali hasil belajar dari peserta didik rendah dan kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tujuan ideal pembelajaran matematika adalah peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan, aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, merasa butuh dan menyenangkan serta mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan, tidak terlepas dari ketepatan pemilihan metode yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Guru dapat memilih metode yang tepat jika memiliki kompetensi

yang sesuai dengan profesi yang disandangnya. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah salah satu dari beberapa keterampilan dalam pembelajaran yang harus dimengerti dan diimplementasikan.

Selama ini pembelajaran matematika di MA Hidayatul Mubtadi'in Bulusari Sayung Demak masih bergantung pada guru (teacher center). Peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan materi peluang kejadian akibat dari belum mempunyai pemahaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi peluang. Hal ini terjadi karena penggunaan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar belum tepat.

Akibat dari proses pembelajaran ini sebagian besar peserta didik nilainya masih di bawah dari KKM yang sudah ditetapkan dan kurang aktif dalam pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Pada tahun pelajaran 2021/2022 data menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik, 12 peserta didik mendapat nilai lebih atau sama dengan 70 dan 23 peserta didik mendapat nilai kurang dari 70 sedangkan nilai KKMnya 70.

Siklus I

Langkah-langkah dalam siklus I mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi akan dijelaskan sebagai berikut :

Perencanaan

- 1) Meninjau kembali rancangan pembelajaran RPP yang telah disiapkan
- 2) Mempersiapkan kembali lembar kerja peserta didik, soal kuis, soal evaluasi.

- 3) Meninjau kembali alat bantu yang diperlukan dan memastikan sudah cukup untuk peserta didik
- 4) Menyiapkan lembar observasi aktifitas peserta didik.
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru
- 6) Membentuk kelompok dalam kelas.
- 7) Menyamakan persepsi dengan guru kolaborasi.

Implementasi Tindakan

Penelitian yang telah dilakukan akhirnya diperoleh data-data yang dapat diuraikan sebagai berikut. Implementasi Tindakan :

Pelajaran diawali dengan pembacaan Asma'ul Husna dilanjutkan berdoa bersama-sama, kemudian Guru mengucapkan salam dan dijawab serempak oleh peserta didik, kemudian dilakukan presensi untuk mengetahui kehadiran peserta didik. Guru melakukan apersepsi sebagai pra syarat dimulai pelajaran dengan menanyakan materi tentang percobaan. Guru memberikan motivasi dengan contoh kontekstual materi yaitu pada pertandingan final sepak bola dengan skor sama, setelah perpanjangan waktu skor tetap sama, langkah berikutnya pastilah tendangan penalti, hasil tendangan penalti juga sama. Karena dalam pertandingan tersebut harus ada yang menjadi juara, maka langkah wasit adalah melambungkan sebuah koin. Sebelum koin dilambungkan masing-masing perwakilan klub untuk memilih satu dari dua pilihan, yaitu memilih permukaan yang ada gambar atau permukaan yang terdapat angka koin. Dari pelambungan itulah akan juara. Juara I pada pertandingan sepakbola tersebut adalah yang sesuai dengan pilihan dengan munculnya pelambungan koin. Dari uraian tersebut selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran menentukan nilai peluang

suatu kejadian. Pelambungan koin tersebut sebagai percobaan.

Guru menginstruksikan agar masing-masing peserta mengamati bagaimana melambungkan sebuah koin, setelah itu guru bertanya berbentuk apakah permukaan yang berada di atas. Salah satu peserta didik yang bernama Mugi Tri Leksonowati mencoba menjawab dari permasalahan tersebut, kalau tidak "pol" ya pastilah "thik" lah, (artinya kalau tidak gambar yang di atas, pastilah angka yang di atas). Kemudian Guru menjelaskan lagi kepada seluruh peserta didik tentang hal tersebut diatas, sehingga seluruh peserta didik menjadi lebih jelas dan semakin paham bagaimana gambar sketsa tersebut di peroleh.

Siswa tuntas = 18 Orang

Siswa belum tuntas = 9 Orang

Persentase ketuntasan klasikal = $18 \times 100\% = 66,67\%$

Hasil pengamatan observer

Pada siklus 1, observer melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Dari pengamatan selama proses pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Observer mengamati aktivitas peserta didik ketika mengerjakan tugas individu dalam kelompoknya, masih ada peserta didik main sendiri dengan koin dan kubus berangka dan berbincang-bincang dengan teman, hal ini disebabkan LKPD yang diberikan oleh peneliti tidak semua anggota menerima.
- 2) Observer mencatat sebagian kelompok hanya seorang saja yang melakukan percobaan dan mengisi lembar kegiatan (LKPD), sedang anggota yang lain tidak aktif hanya menonton, hal ini diakibatkan media yang diberikan tidak mencukupi setiap anggota.

- 3) Sebagian kelompok terutama yang bertempat di belakang kurang aktif dalam melakukan percobaan dan diskusi, dikarenakan peneliti kurang memperhatikan kelompok yang tempatnya agak jauh.
- 4) Kelompok untuk presentasi di depan kelas masih malu – malu dan enggan maju di depan kelas. Kejadian ini dikarenakan tidak ada reword.
- 5) Peserta didik sebagian masih kesulitan menjawab dari pertanyaan yang disediakan, karena belum menguasai cara menentukan titik sampel, ruang sampel ataupun nilai peluang kejadian.
- 6) Kehadiran Guru di kelas tidak tepat waktu yaitu pukul 07.00.
- 7) Sebelum dimulai proses pembelajaran peserta didik masih membersihkan kelas terlebih dahulu padahal sudah pukul 07.10.
- 8) Suara guru dalam menyampaikan pelajaran kurang lantang.
- 9) Waktu yang diperlukan guru tidak cukup.
- 10) Adanya kerjasama dalam evaluasi.

Hasil Refleksi

Dari data yang diperoleh dari implementasi tindakan dan hasil observasi, dapat diperoleh gambaran umum pada siklus I. Nilai keaktifan peserta didik kelas XI TKJ SMK Negeri 5 Rejang Lebong materi Peluang sebesar 68,67%. Kategori keaktifan peserta didik dalam pembelajaran peluang adalah cukup. Sedangkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,740 dengan ketuntasan belajar klasikal 66,67%. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus dimana hasil belajar nilai rata-ratanya sebesar 57,17 dengan ketuntasan klasikal 34,285 %.

Berdasarkan data di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keaktifan

peserta didik dalam proses pembelajaran dikategorikan cukup. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik dapat melakukan sendiri percobaan yang dilakukan, dilanjutkan mengoreksi hasil percobaan dari teman kelompok yang sudah mereka dapatkan. Dari bentuk seperti ini peserta didik dapat menghargai pendapat antar teman. Dengan melalui diskusi kelompok maka akan ditemukan simpulan yang diperoleh sebagai hasil kesuksesan kelompoknya yang mereka sepakati bersama kelompoknya. Walaupun belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu 75 %, namun kalau dibandingkan dengan pembelajaran pada pra siklus sudah mengalami perubahan dan peningkatan aktifitas belajar peserta didik kelas XI

Peserta didik sebagian sudah mulai mampu menemukan titik sampel yang mungkin muncul dari suatu percobaan dengan tepat, dari titik sampel ini peserta mampu menentukan jumlah titik yang diharapkan muncul. Hal ini ditandai dengan peserta didik sebagian besar sudah mampu menentukan peluang kejadian dari suatu percobaan meskipun hasilnya belum optimal, serta beberapa anak yang sudah berani mengerjakan soal di depan (papan tulis) dari perwakilan kelompok. Pemahaman ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 70,74. Namun jika dilihat dari nilai yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan KKM, nilai persentasenya 66,67%, artinya peserta didik yang mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 70 belum memenuhi indikator yang ditentukan yaitu 75%. Tetapi jika dibandingkan dengan ketuntasan klasikal pada pra siklus sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus I ini yang tuntas belajar 18 peserta didik dan yang belum tuntas belajar 9 peserta didik. Untuk lebih jelasnya hasil keaktifan belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal peserta didik pada

pelaksanaan siklus I dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.1. Perbandingan Nilai Siklus 1 dengan Indikator

Instrumen	Siklus 1	Indikator
Keaktifan belajar	68,67%	75%
Nilai rata-rata	70,74	70
Ketuntasan klasikal	66,67%	75%

Refleksi dilaksanakan pada hari Selasa, 28 Oktober 2014 setelah tes evaluasi pada siklus I selesai, dan telah diketahui aktivitas maupun hasil belajar peserta didik. Guru mendiskusikan hasil pengamatan dan melakukan refleksi dengan kolaborator untuk menyimpulkan dari pelaksanaan siklus I. Dari hasil diskusi tersebut disimpulkan bahwa perlu dilakukan siklus II karena yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan KKM dalam hal ini disebut ketuntasan klasikal belum mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan pada indikator, serta merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk perbaikan siklus II. Adapun rancangan tindakan siklus II untuk memperbaiki siklus I adalah:

- 1) Setiap peserta didik sebagai anggota kelompok mendapatkan Lembar Kerja (LKPD)
- 2) Peserta didik dapat melakukan percobaan dengan menggunakan alat/media sedemikian hingga cukup untuk setiap anggota kelompok.
- 3) Guru berkeliling untuk memfasilitasi serta mengarahkan pada anggota maupun kelompok yang kesulitan.
- 4) Reword pada semua peserta didik yang melaksanakan presentasi di depan kelas.
- 5) Guru membimbing dan mengarahkan anggota kelompok dalam menentukan cara dan langkah-langkah untuk menentukan nilai peluang.

- 6) Guru hadir di kelas untuk proses pembelajaran tepat waktu, yaitu pada pukul 07.00.
- 7) Kebersihan lingkungan kelas dilaksanakan pada jam terakhir sebelum pulang sekolah.
- 8) Suara saat guru menjelaskan, mengarahkan, ataupun pembimbingan yang bersifat klasikal harus mampu didengar dengan jelas pada setiap peserta didik.
- 9) RPP harus disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia serta memanfaatkan waktu secara maksimal dan efisien.
- 10) Pelaksanaan evaluasi dengan satu meja satu anak.

Siklus II

Pelaksanaan pada siklus II secara teknis sama dengan pelaksanaan siklus I. Langkah-langkah yang dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

Perencanaan

- 1). Mempersiapkan RPP untuk siklus II dengan menggunakan metode TAI dengan mempertimbangkan alokasi waktu.
- 2). Menyusun Lembar Kerja Peserta didik
- 3). Menyiapkan kelompok peserta didik
- 4). Menyusun serta membuat soal kuis siklus II
- 5). Menyusun dan membuat kunci serta penskoran evaluasi
- 6). Mempersiapkan lembar pengamatan pada peserta didik.
- 7). Mempersiapkan lembar pengamatan untuk guru
- 8). Mempersiapkan tata cara pelaksanaan tes evaluasi sedemikian hingga tidak bekerja sama dalam menjawab soal

Guru memberikan satu soal pada akhir pembelajaran. Pada bagian ini peserta didik yang bernama Intan Rahayuningsih kemudian bertanya "Caranya sama dengan yang tadi pak?" dijawab oleh Guru "ya, langkah-

langkahnya sama dengan contoh pada kegiatan 1 dan 2”.

Hasil penilaian keaktifan belajar Siswa

Adapun perincian hasil penilaian keaktifan dan hasil belajar pada siklus II

$$\text{Skor maksimal} = 4 \times 6 = 24$$

Klasifikasi keaktifan

$$\leq 50\% = \text{kurang}$$

$$51 - 70\% = \text{cukup}$$

$$\geq 71\% = \text{baik}$$

Rata – rata aktivitas (\bar{x}) = $\frac{\sum \text{Aktivitas seluruh peserta didik}}{n}$ = $\frac{515}{27}$

$$= 19,074$$

$$y \text{ Persentase } (\%) = \frac{\text{Aktivitas rata-rata}}{\text{rata peserta didik}} \times 100\%$$

$$\text{Skor Maksimum} \times 100\% = \frac{19,074}{24} \times 100\% = 79,48\%$$

Pada siklus II, Guru melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dari pengamatan Guru selama proses pembelajaran siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti Kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 2) Peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok.
- 3) Peserta didik sudah tidak malu-malu atau canggung dalam mengerjakan atau mempresentasikan di depan kelas.
- 4) Peserta didik dapat menentukan titik sampel, ruang sampel pada kejadian majemuk dengan lengkap dan benar.
- 5) Peserta didik terlihat begitu aktif dalam bertanya.
- 6) Guru masuk pukul 07.00 WIB (tepat waktu) dengan kondisi kelas sudah rapi dan bersih.
- 7) Adanya perhatian secara merata pada semua peserta didik.
- 8) Pemberian reward kepada peserta didik yang hasilnya tertinggi dan sangat aktif.
- 9) Suara guru di kelas cukup jelas didengar oleh semua peserta didik di

kelas.

Hasil Refleksi

Pada pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan adanya hasil yang diharapkan dari penerapan metode Team Assisted Individualization (TAI) dalam pokok bahasan Peluang. Nilai keaktifan peserta didik kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong sebesar 79,629%. Ini membuktikan bahwa nilai keaktifan mengalami peningkatan dari siklus I dimana nilai keaktifannya sebesar 68,31%. Hasil belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong dengan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 71,44% dengan ketuntasan belajar klasikal 77,78%. Dari 27 peserta didik yang tuntas sebanyak 21 peserta didik, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 peserta didik.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah semuanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik secara individu hampir keseluruhan terlihat aktif bertanya bagaimana cara menentukan titik sampel, jumlah titik sampel yang mungkin, peluang kejadian, sehingga hampir semua peserta didik tidak tidur, bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebelahnya. Hal itu dapat dilihat dari persentase keaktifan sebesar 79,48% di atas indikator yang ditetapkan yaitu 75%. Jika dibandingkan dengan siklus I, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Peserta didik sudah dapat menguasai konsep peluang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang dapat menentukan jumlah titik sampel, jumlah titik sampel yang diharapkan, serta menentukan nilai peluang, serta sebagian besar sudah berani mengerjakan soal di depan (papan tulis). Keberhasilan menguasai konsep ini dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata siklus II sebesar 71,44% indikator yang ditetapkan yaitu 70.

Sedangkan prosentase ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 77,78 %. Jika diukur dengan indikator yang ditentukan yaitu 75%, maka ketuntasan klasikal pada siklus II ini sudah melebihi indikator. Jika dibandingkan dengan ketuntasan klasikal pada siklus I sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus II ini peserta didik tuntas 21 peserta didik dan yang belum tuntas 6 peserta didik.

Jadi secara keseluruhan pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal dalam materi peluang, pada siklus II semua indikator yang ditentukan sudah dipenuhi bahkan di atasnya, oleh karena itu penelitian cukup sampai di siklus II tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Untuk lebih jelasnya hasil keaktifan belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal peserta didik pada pelaksanaan siklus II dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 4.2. Perbandingan Nilai Siklus II dengan Indikator

Instrumen	Siklus II	Indikator
Keaktifan belajar	79,48 %	75%
Nilai rata-rata	71,44	70
Ketuntasan klasikal	77,78 %	75%

2. Pembahasan

Nilai keaktifan peserta didik dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II aktivitas peserta didik dalam pembelajaran semakin baik dan mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 68,67 % dan pada siklus II sebesar 79,48 %, Pada siklus II nilai keaktifan melebihi indikator keaktifan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Sedangkan nilai rata-rata peserta

didik dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II selalu mengalami peningkatan. Pada pra siklus nilai rata-rata 57,17 dan ketuntasan klasikal 34,285 %, mengalami peningkatan pada siklus I dengan nilai rata-rata 70,74 dan ketuntasan klasikal 66,67 %. Pada siklus I nilai rata-rata melebihi indikator yaitu 70 tetapi ketuntasan klasikal dibawah indikator, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Nilai rata-rata peserta didik di siklus II sebesar 71,44 dan ketuntasan klasikal 77,78 %. Pada siklus II nilai ketuntasan klasikal melebihi dari indikator yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 75%.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pada pra siklus peserta didik banyak yang pasif, tidak bertanya, bermain sendiri, tidur, berbicara dengan teman sebelahnya dan tidak berani mengutarakan pendapat, akibatnya banyak peserta didik yang belum dapat menentukan jumlah titik sampel, titik sampel yang diharapkan muncul, baik menggunakan kombinasi ataupun menentukan peluang majemuk.. Hal itu ditunjukkan dengan nilai rata-rata 57,17 dan ketuntasan klasikal 34,285%. Peserta didik yang tuntas 12 peserta didik dan yang belum tuntas 23 peserta didik. Untuk itu, perlu adanya metode spesifik baru yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Salah satunya metode yang ditawarkan adalah penerapan metode pembelajaran Team Assisted Individualization.

Pada siklus I peserta didik sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik banyak yang tidak bermain sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya dan sudah banyak yang bertanya dan memahami bagaimana cara menentukan hal-hal yang berhubungan dengan cara menentukan nilai peluang suatu kejadian meskipun hasilnya belum optimal dan banyak peserta didik yang tuntas, serta beberapa peserta didik sudah berani mengerjakan soal di depan (papan

tulis). Hal ini juga ditunjukkan dengan persentase keaktifan sebesar 68,67%, nilai rata-rata 70,74 dan ketuntasan klasikal 66,67%. Peserta didik yang tuntas 18 peserta didik dan yang belum tuntas 9 peserta didik.

Pada siklus II peserta didik sudah semuanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hampir semua peserta relatif aktif, tidak tidur, tidak bermain sendiri dan berbicara dengan teman sebelahnya. Peserta didik secara individu hampir keseluruhan terlihat aktif bertanya dan menguasai konsep bagaimana cara menentukan nilai peluang suatu kejadian, serta sebagian besar peserta didik sudah berani mengerjakan soal di depan (papan tulis). Hal itu dapat dilihat dari persentase keaktifan sebesar 79,48%, nilai rata-rata sebesar 71,44 dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Pada siklus II ini yang tuntas belajar 21 peserta didik dan yang belum tuntas belajar 6 peserta didik.

Jadi secara keseluruhan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, pelaksanaan proses pembelajaran materi pokok peluang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal, sehingga pada siklus II semua indikator yang ditentukan sudah dipenuhi bahkan di atasnya, oleh karena itu penelitian cukup sampai di siklus II tidak perlu dilanjutkan ke siklus III

Untuk lebih jelasnya hasil keaktifan belajar, nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal peserta didik pada pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4.2. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Instrumen	Pra siklus	Siklus 1	Siklus II	Indikator
Keaktifan belajar		68,67 %	79,48 %	75%
Nilai rata-rata	57,17	70,74	71,44	70
Ketuntasan klasikal	34,285 %	66,67 %	77,78 %	75%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Peluang Dengan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2021/2022" dapat disimpulkan bahwa: Model pembelajaran tipe Team Assisted Individualization (TAI) dapat dilaksanakan di kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong tahun pelajaran 2021/2022 pada bahasan peluang melalui delapan tahapan yaitu: (1) Team, (2) Placement Test, (3) Student Creative, (4) Team Study, (5) Team Scores and Team Recognition, (6) Teaching Group, (7) Facts Test, (8) Whole-Class Units.

Hasil belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 5 Rejang Lebong Tahun pelajaran 2021/2022 dengan pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) pada proses kegiatan belajar mengajar pada pokok bahasan Peluang mengalami peningkatan yaitu dari pra siklus dengan nilai rata-rata 57,17, ketuntasan klasikal sebesar 34,285%, meningkat menjadi 70,74 dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,67%. pada siklus I, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 71,44, dengan ketuntasan klasikal mencapai 77,78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono. (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakhrodin. (2012). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas VII MTs Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, Yogyakarta: UIN.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008).

- Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djubaedi, Dedi. (2011). Lesson Study untuk Madrasah Panduan Implementasi. Jakarta : Training on Lesson Study.
- Majid, Abdul. (2013). Strategi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muniroh, Faridatul. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Pokok Statistika Semester Gasal Kelas XI IPA-A MA Tajul Ulum Tahun Pelajaran 2009/2010. Semarang: IAIN Walisongo.
- Nazir, Moh. (2011). Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. M. (2009). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saminanto. (2012). Ayo Praktek PTK, Semarang: Rasail Media Group.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. London: Allyn and Bacon.
- Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2014). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, Muhibbin. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tampubolon, Saur. (2015). Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan. Jakarta: Erlangga.
- Warsita, Bambang. (2008). Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warsono dan Harityanto. (2013). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.